

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

dalam Rangka Dies Natalis ke-51  
Universitas Negeri Yogyakarta  
diselenggarakan di UNY, 20-21 April 2015



Tema  
*Penelitian dan PPM  
untuk Mewujudkan Insan Unggul*

### Buku 1.

## Bidang Pendidikan

*Penyunting:*

Prof. Dr. Suharti  
Prof. Dr. Endang Nurhayati  
Dr. Enny Zubaidah  
Dr. Tien Aminatun  
Dr. Giri Wiyono  
Sri Harti Widyastuti, M.Hum.  
Ary Kristiyani, M.Hum.  
Zulfi Hendri, M.Sn.  
Venny Indria Ekowati, M.Litt.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



# ANALISIS DESKRIPTIF PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK PENGUASAAN KOSA KATA BENDA PADA SISWA TUNA RUNGU DI SLB B DENA UPAKARA WONOSOBO

**Eko Hari Parmadi , Priyo Widiyanto dan Ratri Sunar Astuti**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

email: harimbi.parmadi@gmail.com, priyot2001@yahoo.com, ratrijogja@yahoo.com

## **Abstrak**

Salah satu kemampuan yang terlambat perkembangannya pada anak tuna rungu adalah kemampuan berbahasa. Kemampuan penguasaan kosa kata merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa. Permasalahan keberbahasaan menjadi masalah yang fundamental bagi anak tunarungu. Persoalan keberbahasaan ini berakibat pada dimensi komunikasi dengan dirinya sendiri maupun orang lain, misalnya munculnya labelling negatif, egosentris, keras kepala dan sering sering gagal membina komunikasi dengan orang lain.

Media gambar merupakan salah satu media yang tepat untuk meningkatkan penguasaan kosa kata benda. Hal ini disebabkan hampir semua anak tuna rungu mengandalkan indera penglihatan untuk mengenali objek di sekitarnya. Tersedianya media pembelajaran yang tepat ini, diharapkan dapat semakin mempercepat dan meningkatkan penguasaan kosa kata benda pada siswa tuna rungu. Media pembelajaran tersebut menjadi penting bagi siswa tuna rungu untuk belajar secara lebih mandiri. Penguasaan kosa kata benda diukur melalui identifikasi kata benda, identifikasi pengucapan, identifikasi baca ujaran, penguasaan dan ketepatan artikulasi serta kemampuan siswa dalam menggunakan kata dengan cara menyusun kalimat menggunakan potongan-potongan kata.

Secara umum, media gambar dapat digunakan untuk pembelajaran penguasaan kosa kata benda dengan kategori sedang. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan mengidentifikasi gambar dan tulisan mencapai 41,67 %. Prosentasi mencapai kategori baik pada kemampuan mengucapkan kata benda dengan artikulasi yang tepat dan jelas mencapai 58,33 %. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan menuliskan kata benda dengan mengidentifikasi gambar mencapai 8,33 %. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan menuliskan kata sesuai ucapan bibir sebanyak 75%. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan menerapkan kata benda dalam kalimat sebanyak 16,67 %.

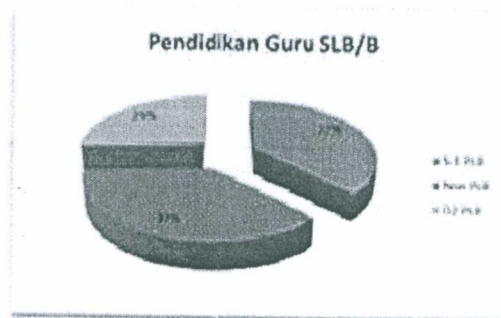
**Kata kunci :** *Tuna rungu, Media gambar, Kosa kata benda*

## **PENDAHULUAN**

Dinamika pendidikan anak tunarungu sudah dimulai cukup lama di Indonesia. Pada tahun 1930 sudah ada sekolah tunarungu pertama di Indonesia didirikan oleh seorang Belanda bernama C.M. Roelfsema Wesselink. Sekolah tersebut terletak di Cicendo, Jawa Barat. (Sardjono,2002, dan Laura, 2014). Namun perkembangan sekolah Tunarungu di Indonesia tidak sepesat yang diharapkan. Berdasarkan data dari Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2008

jumlah SLB/B saat ini ada 97 SLB/B. Pada tahun 2009 jumlah anak penyandang cacat yang ada di Sekolah meningkat menjadi 85.645 dengan rincian SLB sebanyak 70.501 anak dan di sekolah inklusi sebanyak 15.144 anak. Anak penyandang cacat yang terdaftar di Sekolah Luar Biasa sekitar 14.4 %, sisanya 85, 6 % masih berada di tengah keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Bina Kesehatan Anak, Kementerian Kesehatan RI (2010), saat ini, anak-anak tunarungu yang tertampung di sekolah SLB/B sekitar 5.610. Jumlah ini hanyalah sekitar 15 % dari keseluruhan anak tuna rungu yang ada. Pertumbuhan jumlah anak tuna rungu yang meningkat tidak diimbangi dengan ketersediaan sekolah, guru baik dari sisi jumlah maupun kompetensi. Penelitian yang dilakukan oleh PSIBK (Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus) Universitas Sanata Dharma, pada tahun 2010 yang melibatkan 21 sekolah SLB/B di Indonesia, menunjukkan bahwa 515 guru yang berasal dari 21 SLB/B kompetensi mengajarnya masih sangat rendah, meskipun mereka memiliki latar belakang PLB (Pendidikan Luar Biasa).



Gambar 1. Prosentase Guru SLB/B Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian PSIBK juga menunjukkan bahwa pengetahuan perkembangan sosio emosional peserta didik yang dimiliki para guru masih kurang. Guru belum melakukan perencanaan dan pengembangan peserta didik sesuai kondisi siswa. Guru belum mampu melakukan pengelolaan kelas secara optimal. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Kualitas guru dalam melakukan pendampingan terhadap orang tua dan siswa masih belum memadai, bahkan para guru



belum memiliki keterampilan reflektif, perencanaan pengembangan pribadi, dan belajar mandiri.

Permasalahan keberbahasaan menjadi masalah yang fundamental bagi anak tunarungu karena persoalan keberbahasaan ini berakibat pada dimensi komunikasi dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Ketidakmampuan anak tunarungu berkomunikasi secara normal ini menimbulkan *labelling* negatif pada mereka. Labelling negatif yang diberikan oleh orang awam kepada anak-anak tunarungu membuat mereka merasa *outgroup*. Seringkali anak tunarungu memandang suram masa depan dan kemampuan mereka yang sebenarnya bisa berkembang namun seakan pupus karena rasa pesimisme. Label-label tersebut diberikan hanya karena pertimbangan aspek ketunarunguan, dan tidak mempertimbangkan aspek inteligensi anak serta aspek demografis lainnya (Martin, 2009). Anak tuna rungu juga memiliki label egosentris, keras kepala, dan sering gagal membina komunikasi dengan orang lain.(Efendi,2000).

IQ anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Namun ketunarunguan mengakibatkan miskinnya masukan informasi ke dalam kognisi. Hal tersebut menyebabkan kognisi mereka kurang berkembang sehingga anak tunarungu membutuhkan model pembelajaran yang tepat agar kognisinya berkembang dengan baik (Hamilton, 2001; Hallahan & Kauffman, 1994; Vernon, 2005; Marschark, 2007). Seluruh label negatif pada anak tunarungu, dan munculnya sikap lingkungan yang masih cenderung negatif tersebut selalu terkait dengan kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa sebagai suatu penentu keberhasilan komunikasi. Kemampuan berbahasa pada anak tunarungu sangat penting diperhatikan karena mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar di sekolah. kemampuan berbahasa menentukan prestasi belajar siswa tunarungu, oleh karena itu pembelajaran bahasa yang semakin dini diperlukan agar *language-delay* anak tunarungu tidak semakin memburuk (Qi & Mitchell, 2010).

Penelitian-penelitian lain juga menunjukan bahwa kemampuan berbahasa anak tunarungu sangat mempengaruhi kecepatan perkembangan kognisi, emosi, dan sosial anak tunarungu. Sutton-Spence (2010) mengungkapkan bahwa sebagian besar anak tunarungu baru mulai belajar bahasa setelah masuk sekolah. Selain karena faktor orangtua, keterlambatan belajar bahasa ini dipengaruhi oleh terlambatnya diagnosa ketunarunguan anak. Anak tunarungu dari keluarga mendengar (ayah dan ibu tidak tunarungu) rata-rata mengalami *language delay* karena tidak memperoleh stimulasi bahasa isyarat sejak dini (Marschark, 2007).

Meadow (2005) meneliti anak normal dan anak tunarungu usia 4 tahun yang baru terdeteksi ketunarungannya, ditemukan bahwa anak normal sudah bisa membuat kalimat sederhana sedangkan anak tunarungu belum memahami satu kata pun; anak tunarungu berkomunikasi menggunakan insting mereka. Keterlambatan diagnosa ini mengakibatkan masa jeda berbahasa (*language delay*) pada anak tunarungu usia dini cukup lama. Jeda berbahasa yang terlalu lama akan mengakibatkan anak kesulitan menyesuaikan diri di sekolah, terutama pada masa-masa awal pendidikan yaitu di jenjang playgroup. Oleh karena itu, umur anak pertama kali mengenal bahasa akan sangat mempengaruhi banyaknya kosa kata yang mereka kuasai (Meadow, 2005). Semakin dini bahasa diperkenalkan, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai karena kosa kata adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan kemampuan akademik siswa. Pada anak tuna rungu, keterlambatan berbahasa juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pemberian latihan kosa kata sedini mungkin perlu diberikan. (Lonigan & Whitehurst, 1998). Keterlambatan kemampuan berbahasa pada anak tuna rungu meliputi baik kosa kata, sintaksis, morfologi, semantik, pragmatik maupun fonologi (Shaw, 1994). Keterlambatan ini berakibat pada keterlambatan dalam membaca, dan ketika anak masuk usia sekolah akan berimbas pada prestasi akademiknya (Moeller et al., 1986).

Kekurangmampuan dalam memahami kosa kata (reseptif) adalah salah satu masalah yang paling sering dihadapi anak tuna rungu dalam memahami bahasa (Fung, 2005). Jenis kosa kata yang berupa kata benda lebih mudah dipahami oleh anak tuna rungu karena objeknya lebih nyata. Oleh karena itu materi yang berisi kosa kata jenis kata benda perlu diberikan terlebih dahulu sebelum kata-kata yang abstrak (Marcharks, 2001). Anak tuna rungu juga lebih sulit memahami kata yang memiliki arti lebih dari satu, sehingga kata yang memiliki lebih dari satu perlu mendapat penjelasan lebih banyak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa adalah: inteligensi, faktor fisik menyangkut aspek organ, dan faktor lingkungan (Edja Sadjah, 2005). Perkembangan kognitif anak tuna rungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Whorf & Saphir dalam Schenkler (2004) mengatakan bahwa pikiran atau kemampuan kognitif ditentukan oleh kemampuan bahasa yang dimiliki. Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tapi secara fungsi, perkembangan inteligensi anak tuna



rungu sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya. Hambatan pada bahasa akan turut menghambat perkembangan kognitif anak tunarungu. Terhambatnya bahasa dipengaruhi juga oleh derajat gangguan pendengaran yang dimiliki anak. Semakin tinggi derajat ketunarunguan mereka, maka akan semakin rendah kemampuan berbahasa anak secara verbal.

Pengenalan kosa kata yang disertai pemberian contoh, konteks penggunaan sehari-hari dan diskusi juga akan mempercepat proses pemahaman anak terhadap kosa kata. Oleh karena itu pengenalan kosa kata yang dikemas dalam sebuah cerita akan lebih efektif. Diskusi dapat dikembangkan dalam bentuk pemberian pertanyaan sesuai bacaan. Penggunaan materi yang dilengkapi dengan gambar terbukti efektif dalam peningkatan kosa kata terutama pada anak tuna rungu usia *prelingual* (Walker, Munro, & Rickards, 1998).

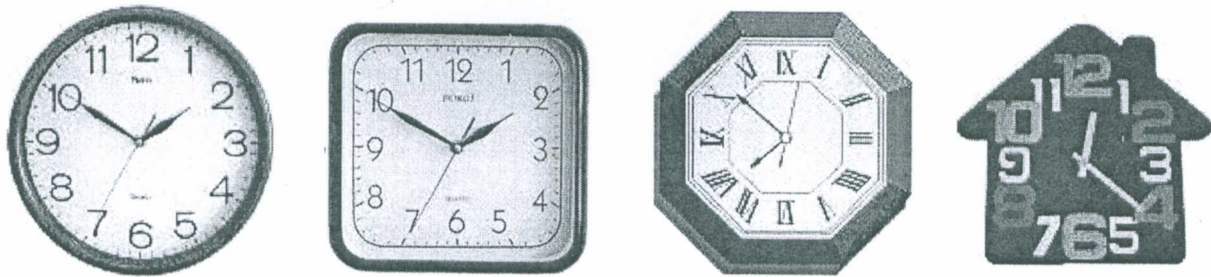
Berdasarkan uraian di atas, terlihat pentingnya penguasaan kosa kata bagi anak-anak tunarungu baik bahasa isyarat maupun bahasa lisan (verbal). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektifitas media gambar sebagai media pembelajaran tentang kosa kata benda bagi anak tuna rungu. Media gambar ini sangat penting dan dapat digunakan oleh anak tuna rungu untuk belajar mandiri, baik di rumah atau di tempat lain. Tersedianya media gambar sebagai media pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat semakin mempercepat penguasaan kosa kata pada anak tunarungu. Para guru SLB/B juga dapat menggunakan media gambar ini sebagai media pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari komputer, kamera digital, gunting, printer warna, serta alat tulis seperti pensil, penghapus, spidol warna. Komputer atau kamera digital digunakan untuk mendapatkan gambar benda yang akan digunakan saat pembelajaran. Printer warna digunakan untuk mencetak gambar benda. Gunting digunakan untuk memotong gambar yang telah dicetak dan kertas buffalo atau BC sesuai ukuran yang ditentukan. Pensil maupun spidol warna digunakan untuk menuliskan kata benda yang sesuai dengan gambar. Penghapus digunakan untuk mengoreksi atau menghapus tulisan yang dianggap salah dan mengganti dengan tulisan yang baru.

Bahan utama yang digunakan untuk pembuatan media gambar ini yaitu kertas HVS warna putih, kertas buffalo atau kertas BC serta lem kertas. Gambar yang sudah dicetak di kertas HVS ini selanjutnya dipotong dan diberi lem di bagian belakang gambar, kemudian ditempel pada kertas buffalo atau BC. Terdapat 24 kata benda yang digunakan pada

penelitian ini. Setiap kata benda masing-masing diwakili oleh 4 gambar yang berbeda, agar siswa memiliki pemahaman yang tepat tentang suatu kata benda. Misalnya kata benda jam dinding, maka akan terdapat 4 kartu gambar dengan masing-masing kartu ditempeli gambar jam dinding yang berbeda warna, bentuk maupun ukurannya.



Gambar 1. Contoh Kartu Gambar untuk Kata Benda JAM DINDING

Subjek penelitian ini adalah para siswa tuna rungu kelas persiapan 2 SLB B Dena Upakara Kabupaten Wonosobo sebanyak 12 siswa, usia siswa antara 8-15 tahun. Guru mengembangkan sebuah metode pembelajaran *experiential learning* menggunakan media gambar untuk mengukur penguasaan kosa kata benda para siswa. Kosa kata benda yang diajarkan dan diukur penguasaannya antara lain: lemari, kapur tulis, penghapus, bangku, kamus, tempat sampah, serok sampah, foto keluarga, kursi, penggaris, tikar, lap, papan tulis, kalender, wastafel, kran air, tangga, mikrofon, meja, salib, cermin, jam dinding, rak sepatu, mangkuk.

Metode penelitian yang digunakan adalah:

- (1) Observasi dan wawancara, untuk mengetahui secara detail proses pembelajaran yang selama ini diterapkan di SLB B Dena Upakara, media pembelajaran yang digunakan serta kemampuan siswa tuna rungu dalam menguasai kosa kata benda.
- (2) Membuat alat tes berupa media gambar, dilakukan dengan tahapan membuat catatan kata benda yang akan diperkenalkan sesuai minat siswa, kemudian menguji coba alat ke siswa serta melakukan validasi alat tes ke guru kelas.
- (3) Model *Experiential Learning* berupa proses yang melingkar dan terdiri dari empat fase, yaitu:

- (a) Fase *Concrete Experience* yaitu menggunakan pengalaman yang sudah dilalui siswa atau pengalaman yang disediakan untuk pembelajaran yang lebih lanjut.
- (b) Fase *Reflective Observation* yaitu mendiskusikan pengalaman para siswa yang telah dilalui atau saling berbagi reaksi dan observasi yang telah dilalui menggunakan media gambar dan media tulisan. Misalnya Guru menunjukkan sebuah gambar benda, kemudian siswa menuliskan nama benda yang sesuai dengan gambar.
- (c) Fase *Abstract Conceptualization* yaitu proses menemukan makna dari gambar yang ditunjukkan oleh guru. Siswa mampu mendapat pengalaman yang baru dan menjadikan sebuah kesimpulan atau konsep yang baru. Konsep tersebut meliputi kemampuan mengidentifikasi gambar, kemampuan menuliskan kata benda sesuai gambar, mengidentifikasi ujaran dengan media tulis, mengucapkan kata benda sesuai dengan media gambar yang ada dan mengucapkan kata benda dengan artikulasi yang tepat dan jelas.
- (d) Fase *Active Experimentation*, yaitu menerapkan kata benda yang telah dikuasai dalam kalimat. Siswa menyusun kumpulan kata yang telah diacak menjadi kalimat sesuai yang diucapkan oleh guru.



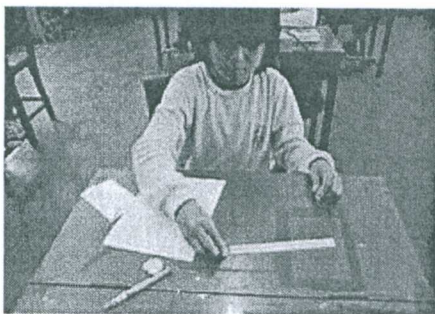


Gambar 2. Guru Melatihkan Kata Benda Menggunakan Media Gambar

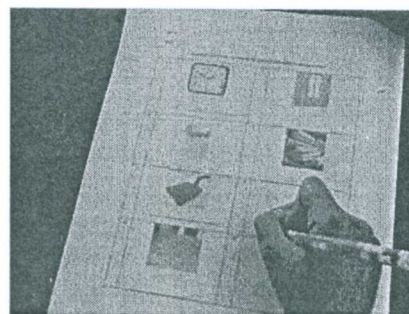


Gambar 3. Guru Melatihkan Artikulasi pada Siswa

- (4) Mengukur keberhasilan penggunaan media gambar sebagai media untuk pembelajaran penguasaan kosa kata benda, meliputi: kemampuan mengidentifikasi gambar dan tulisan (aspek-1), jumlah kata benda yang berhasil diucapkan dengan artikulasi yang tepat dan jelas (aspek-2), hasil tes identifikasi gambar dengan menuliskan kata benda yang tepat (aspek-3), jumlah tulisan yang sesuai dengan ucapan kata benda (aspek-4), dan hasil tes keberhasilan menerapkan kata benda dalam kalimat (aspek-5). Urutan penyajian dimulai dari aspek 1 sampai aspek 5, karena aspek pertama merupakan aspek yang paling mudah, dan aspek kelima merupakan aspek tersulit dalam proses belajar menguasai kosa kata benda. Sistem kategorisasi terdiri atas kategori: yaitu: rendah ( $\text{skor} \leq (\text{Mean} - \text{SD})$ ), sedang ( $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq \text{skor} \leq (\text{Mean} + \text{SD})$ ), dan tinggi ( $\text{skor} \geq (\text{Mean} + \text{SD})$ ), dimana Mean: rerata dan SD: Standar Deviasi atau simpangan baku (Aswar, 2011).



Gambar 4. Tes Ketepatan Menerapkan Kata Benda

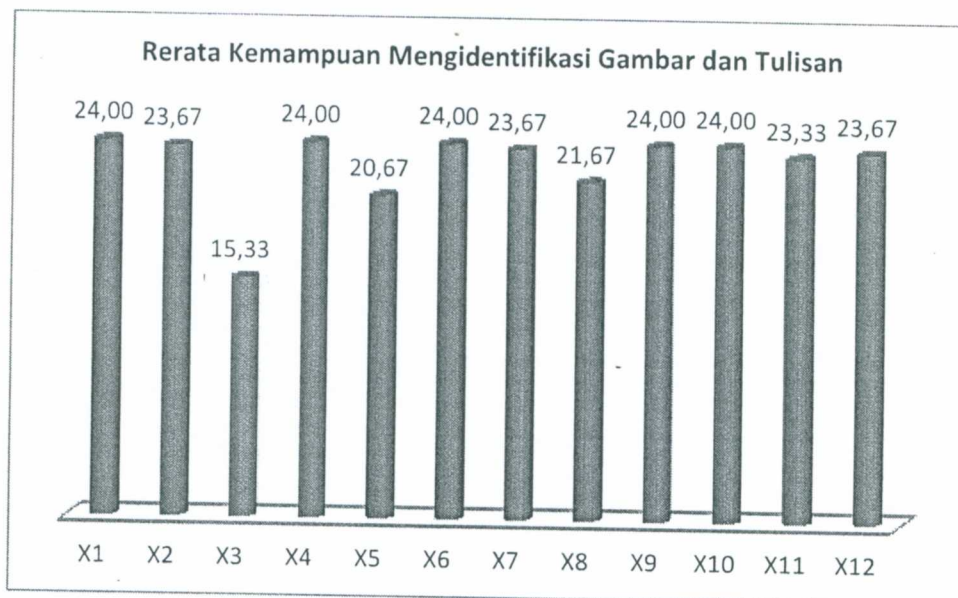


Gambar 5. Tes Menuliskan Kata Benda Sesuai Gambar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

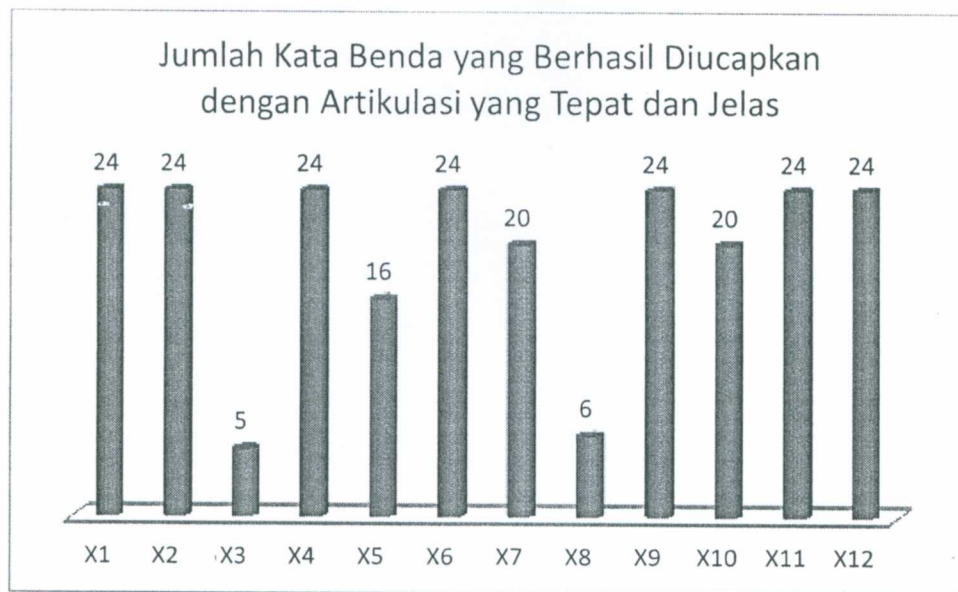
- (1) Rerata kemampuan mengidentifikasi gambar dan tulisan adalah 22,67 dengan simpangan baku 2,54. Dengan mengkategorikan setiap siswa menjadi 3 tingkat keberhasilan, yaitu: kurang skor: 0-20,13.sebanyak 1 siswa, kategori sedang skor: 20,13 – 23,67 sebanyak 6 siswa dan, baik, skor = 24 sebanyak 5 siswa.



Gambar 6. Rerata Kemampuan Mengidentifikasi Gambar dan Tulisan

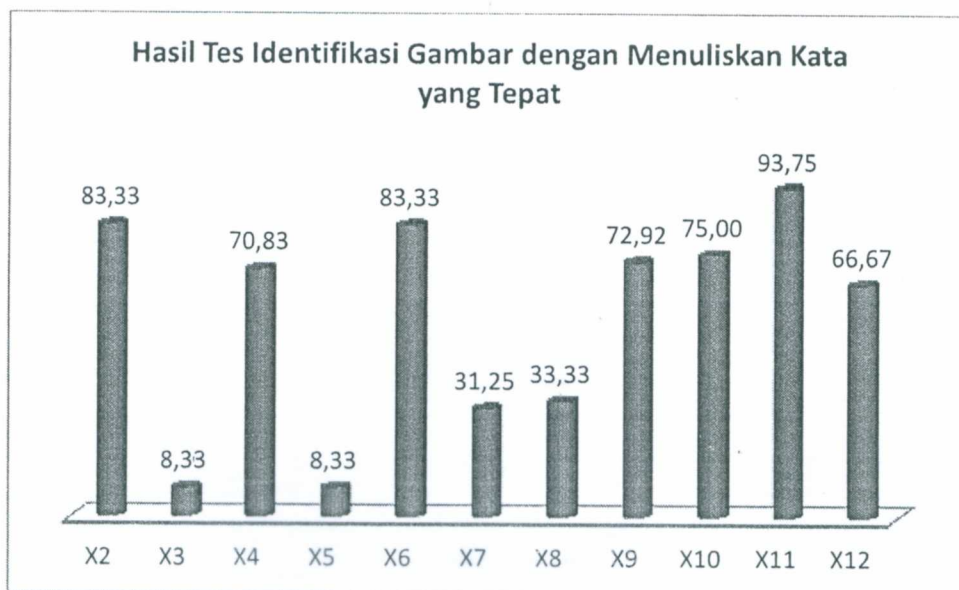
- (2) Rerata jumlah kata benda yang berhasil diucapkan dengan artikulasi yang tepat dan jelas adalah 19,58333 dengan simpangan baku 7,05. Dengan mengkategorikan setiap siswa menjadi 3 tingkat keberhasilan, yaitu: kurang, skor: 0-12,53 sebanyak 2 siswa; sedang skor: 12,53 – 23 sebanyak 3 siswa dan, baik, skor = 24 sebanyak 7 siswa.





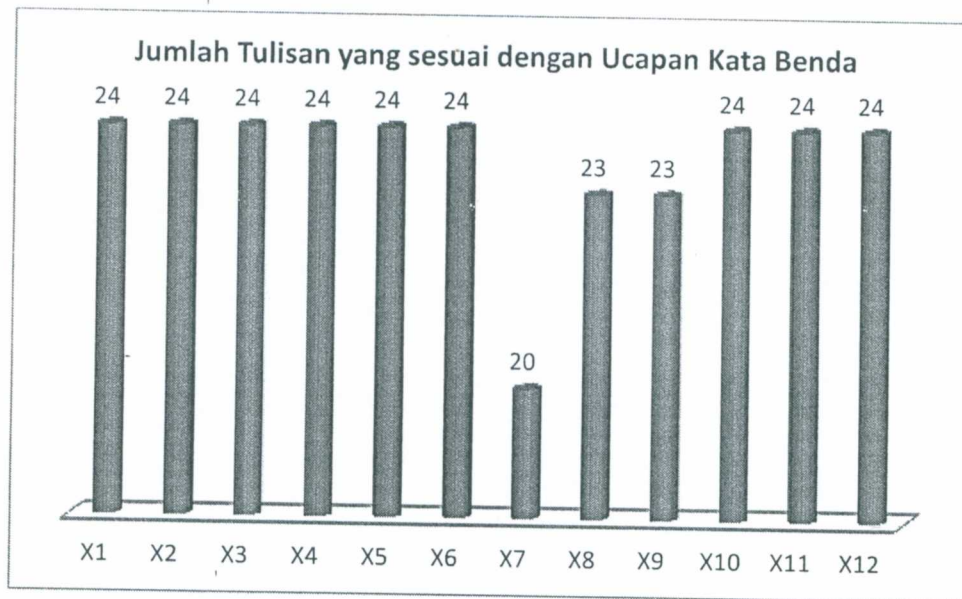
Gambar 7. Jumlah Kata Benda yang Berhasil Diucapkan dengan Artikulasi yang Jelas & Tepat

- (3) Rerata hasil tes identifikasi gambar dengan menuliskan kata benda yang tepat adalah 57 dengan simpangan baku 31. Dengan mengkategorikan setiap siswa menjadi 3 tingkat keberhasilan, yaitu: kurang, skor: 0-26 sebanyak 2 siswa, sedang skor: 26 – 88 sebanyak 8 siswa dan, baik, skor: di atas 88 sebanyak 1 siswa. Satu siswa (X1) tidak mengikuti tes ini.



Gambar 8. Hasil Tes Identifikasi Gambar dengan Menuliskan Kata yang Tepat

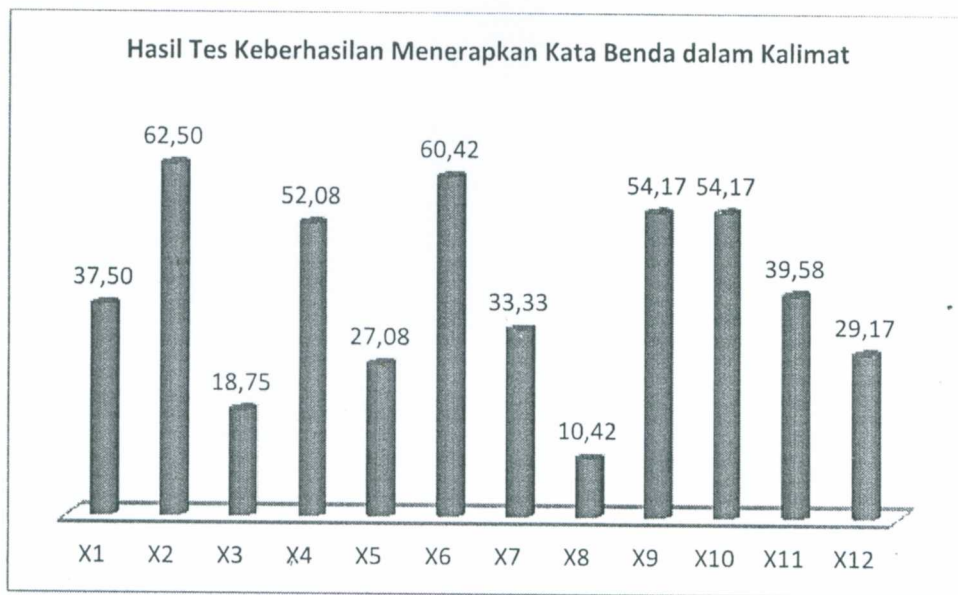
- (4) Rerata jumlah tulisan yang sesuai dengan ucapan kata benda adalah 23,5 dengan simpangan baku 1,16. Dengan mengkategorikan setiap siswa menjadi 3 tingkat keberhasilan, yaitu: kurang, skor: 0-22,34 sebanyak 1 siswa, sedang skor: 22,34 – 23 sebanyak 2 siswa dan, baik, skor = 24 sebanyak 9 siswa.



Gambar 9. Jumlah Tulisan yang sesuai dengan Ucapan Kata Benda

- (5) Rerata hasil tes keberhasilan menerapkan kata benda dalam kalimat adalah 40 dan simpangan baku 17. Dengan mengkategorikan setiap siswa menjadi 3 tingkat keberhasilan, yaitu: kurang, skor: 0-22 sebanyak 2 siswa, sedang skor: 23 – 57 sebanyak 8 siswa dan, baik, skor: di atas 58 sebanyak 2 siswa.





Gambar 10. Hasil Tes Keberhasilan Menerapkan Kata Benda dalam Kalimat

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan pengukuran terhadap 5 aspek pengukuran, yaitu: kemampuan mengidentifikasi gambar dan tulisan (aspek-1), jumlah kata benda yang berhasil diucapkan dengan artikulasi yang tepat dan jelas (aspek-2), hasil tes identifikasi gambar dengan menuliskan kata benda yang tepat (aspek-3), jumlah tulisan yang sesuai dengan ucapan kata benda (aspek-4), dan hasil tes keberhasilan menerapkan kata benda dalam kalimat (aspek-5) dapat disimpulkan bahwa:

1. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan mengidentifikasi gambar dan tulisan mencapai 41,67 %, kategori sedang sebanyak 50% dan sisanya kategori kurang.
2. Prosentasi mencapai kategori baik pada kemampuan mengucapkan kata benda dengan artikulasi yang tepat dan jelas mencapai 58,33 %, kategori sedang sebanyak 25% dan sisanya kategori kurang.
3. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan menuliskan kata benda dengan mengidentifikasi gambar mencapai 8,33 %, kategori sedang sebanyak 66,67 % dan sisanya kategori kurang.
4. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan menuliskan kata sesuai ucapan bibir sebanyak 75%, kategori sedang 16,67 % dan sisanya kategori kurang.
5. Prosentase mencapai kategori baik pada kemampuan menerapkan kata benda dalam kalimat sebanyak 16,67 %, sedang sebanyak 66,67 % dan sisanya kategori kurang.

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa secara umum media gambar dapat digunakan untuk pembelajaran penguasaan kosa kata benda dengan kategori sedang.

### Saran

Perlu dirancang media pembelajaran yang dapat menjangkau seluruh siswa dengan berbagai variasi kemampuan, misalnya pembelajaran berbasis multimedia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aswar. 2011. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Edja Sadjaah. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, J. 2000. *Bimbingan sosial psikologis pada anak tunarungu*. Makalah. Tidak diterbitkan. Diunduh dari: <http://jofipasi.wordpress.com/2010/02/12/bimbingan-sosial-psikologis-pada-anak-tunarungu-oleh-drs-jon-efendi-m-pd/>
- Efendi, M. 2005. Pengantar psikopedagogik anak berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fung, Chow & McBride-Chang. 2005. The impact of a dialogic reading program on deaf and hard-of-hearing kindergarten and early primary school-aged students in Hong Kong. *Journal Deaf Study Deaf Education*. Vol 10(1):82-95.
- Hallahan, D.P & Kauffman, J. M.. 1997. *Exceptional Children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Hamilton, H. 2001. Memory skills of deaf learners: implication and application. *American Annals of the Deaf* vol.156 no.4
- Lang, H. G., & Albertini, J. A. (2001). Construction of meaning in the authentic science writing of deaf students. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 6, 258-284.
- Lang, H.G., and Steely, D. (2003). Web-based science instruction for deaf students: What research says to the teacher. *Instructional Science*, 31, 277-298.
- Lang, H.G., Stinson, M.S., Basile, M., Kavanagh, F., & Liu, Y. (1998). Learning styles of deaf college students and teaching behaviors of their instructors. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 4, 16-27.
- Lonigan & Whitehurst. 1998. Child Development and emergent literacy. *Child Development*. Vol 69(3):848-72.
- Marscharck, M., Spencer P. E. 2005. Oxford handbook of deaf studies, language, and education. New York: Oxford University Press.



- Marschark, M. 2007. *Raising and Educating a Deaf Child: A comprehensive guide to the choices, controversies, and decisions faced by parents and educators*; 2<sup>nd</sup> edition. New York: Oxford University Press.
- Marschark, M., Lang, H. G., & Albertini, J. A. (2002). *Educating deaf students: From research to practice*. New York: Oxford University Press.
- Martins, C. S. 2009. Do you hear with your ears or with your eyes?: the education of the deaf pupils at Casa Pia de Lisboa. *Paedagogica Historica*. Vol.45 no.1-2 Feb-Apr 2009 103-116
- Meadow, K. 2005. Early manual communication in relation to the deaf childrens' intellectual, social, and communication functioning. *Journal of deaf study and deaf education*, Oxford Publication, Winter 2005 p:321-329
- Qi, S., Mitchell, R. 2011. Large scale academic achievement testing of deaf and hard or hearing students: past, present, future. *Journal of deaf studies and deaf education*, Oxford Publication volume: 1 issue: 1, winter 2012.
- Quinsland, L.K. (1986). Experiential learning vs. lecture learning with postsecondary hearing-impaired learners: a study of the potential need for change to occur in instructional methodology. Ph.D. *Dissertation*, Walden University.
- Redmond, S. M. 2011. Peer victimization among students with specific language impairment, ADHD and typical development. *Language, Speech and Hearing Service in School* vol.42 520-535 October 2011. American Speech Language Hearing Association.
- Riyana, C. 2007. Konsep Dasar e-Learning. Dokumen presentasi pada perkuliahan e-learning di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sarjano, 2002. *Pembinaan Kemampuan Bina Wicara*. Surakarta: UNS Press.
- Shaw, S. 1994. Language and children with hearing impairment. In V. Reed (Ed.), *An introduction to children with language disorders* (pp. 258–289). New York: Macmillan.

Sutton-Spence, R. 2010. The role of sign language narratives in developing identity for deaf children. *Journal of folklore research* vol.47 no.3

Vernon, P. E., McCay. 2005. Fifty years of research on the intelligence of deaf and hard-of-hearing children: a review of literature and discussion of implication. *Journal of deaf study and deaf education*. Oxford Publication, Spring 2005 p.225-231

Walker, Munro, & Rickards, 2011. Understanding the Diverse Literacy Needs of Profoundly Deaf Sign-Dominant Adult in Australia. *Reading Psychology* volume :32 No. 5 (2011)

ISSN: 0270-2711